

PELANGI ILMU

JURNAL BERKALA FORUM MAHASISWA PASCASARJANA GORONTALO

VOL 3 No. 1 Januari 2010



ISSN : 1979 - 5262

Pelindung:

Ketua Forum Mahasiswa
Pasca Sarjana
Gorontalo di Yogyakarta

Ketua Penyunting:

Fence M. Wantu, SH, MH.

Wakil Ketua Penyunting:
Halim K. Malik, S.PdPenyunting Ahli/Dewan
PenyuntingProf. Dr. Ishak Isa, M.Si
Prof. Wely Pangayow, M.Si,
Ph.D

Dr. Fadliah, M.Si

Penyunting Pelaksana:

Dra. Mery Balango, M.Hum
Drs. Ismail Djakaria, M.Si
Abubakar Sidik Katili, S.Pd,
M.ScUsman Pakaya, S.S, M.A
Farid Muhammad, S.Pd

Desain Cover:

Amirudin Y. Dako, ST

Manajemen

Pengembangan/Keuangan
Jefriyanto Saud
Silvana M. Hasan

Penerbit:

Pena Persada
Desktop and Publishing
Yogyakarta

Daftar Isi.....	1
Editorial.....	2
Penilaian Kinerja dalam Manajemen SDM Oleh: Fadliah	3
Pendekatan Sistem Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Tongkol yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan di Propinsi Gorontalo Oleh : Abdul Hafidz Ollii	20
Manusia Indonesia dalam Tinjauan Kebudayaan Oleh: Titien Fatmawaty Mohamad	34
Konfigurasi Aktual Nilai-nilai Budaya Gorontalo Oleh: Alim S. Niode	41
Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan Oleh: Nirmala Afrianti Sahi	50
The Existence of Pesantren: A Place Setting Analysis in Film "Perempuan Berkalung Sorban" Oleh: Moh. Syahrudin Ibrahim	62
Tiga Tokoh Perempuan Y.B Mangunwijaya dalam Trilogi Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri Oleh: Magdalena Baga	70
Native American Indian Symbols Oleh: Farid Muhammad	90
Women Migrant Workers in China Oleh: Novi Rusnarty Usu	104
Strategies Employed by Secondary School Students to Learn Vocabulary: A Case Study on Grade X of SMK Marisa Oleh: Musdalifah Mahmud	112
The English Teacher's Ability in Managing Classroom Oleh: Rahmawaty Mamu	129
Akademik Pegawai dan Pengaruh Perilaku Kepemimpinan terhadap Kinerja Layanan Perguruan Tinggi di Indonesia Oleh: Novranty Djafari	141
Adopsi: Antara Pengangkatan Anak dan GNOTA Oleh: Nurhayati Tine S.PdI, M.HI.	151
Tujuan Teoritis Behavioral Intention dalam Penerimaan Teknologi dengan Pendekatan TAM Oleh: Deddy Rianto Dako	162
Perencanaan Pembangunan Wilayah Berbasis Perikanan di Pulau Dudepo Oleh: Alfi Sahri R. Baruadi	172

Abstract

Undoubtedly, Indonesian society are not different from others society in other countries in terms of biological structures. Yet, in terms of cultural differences such as tribes, religions etc lead to a significant different from other societies. Both attitudes and culture were developed among Indonesian society might be inferred as a national identity of Indonesian can be seen as a mirror of the people residing in Indonesia. This gives its uniqueness, a symbol with which it is recognized at the global level.

This article discussed positive and negative characters of Indonesians which might be inferred as Indonesians characters in general. Positively, Indonesians like to live peacefully and harmoniously which proven by almost all tribe conflicts in Indonesia could be solved. Yet, there are some Indonesians characters that might be seen as a negative attitude such as the culture of tend to corrupt, believe in superstition and prefer to gain something easily without working hard etc. It is expected this article could provide general information about the real characters of Indonesians. However, the limitation of this article could lead to a further article that may provide broader discussion about national identity of Indonesia itself.

Key words: *Indonesians society, characters and culture.*

Pendahuluan

Dalam mengkaji masalah manusia mungkin kita tidak akan pernah kehabisan gagasan ketika mendeskripsikan mengenai makhluk yang katanya berbudaya tersebut. Menggambarkan sosok manusia sama halnya kita melukiskan diri seseorang dalam sebuah kanvas, dengan objeknya adalah diri kita sendiri. Mengapa begitu? Jawabannya adalah karena manusia yang satu adalah refleksi manusia yang lainnya.

Mungkin pendapat kita tersebut akan mendapatkan resistensi normatif dari filosofis besar seperti Marx (Fromn: 2004) pernah mengasosiasikan bahwa "Manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui; bahwa manusia dapat didefinisikan sebagai manusia, bukan hanya secara biologis, anatomis dan fisik tetapi juga secara psikologis". Apa yang dikatakan Marx

tersebut mungkin ada benarnya, apabila yang dijadikan pendapat pembanding adalah manusia yang telah tersubstitusi oleh asimilasi kekulturnan.

Konsep manusia yang dijabarkan oleh Marx tersebut akan sangat keliru. bila yang dijadikan komparasi adalah manusia dalam fitrahnya. Yang dimaksudkan adalah hakekat dari manusia, dimana hal ini dapat diinterpretasi bahwa hakikinya manusia itu dilahirkan bagaikan selambar kertas yang kosong, dan kebudayaan akan mencatatkan narasi teks di atasnya. Itulah yang dimaksudkan manusia yang sesungguhnya, untuk kemudian kebudayaan akan mengidentifikasi masing-masing individu, itu adalah masalah setelahnya.

Akan tetapi kita tidak ingin berkonfrontasi dengan berbagai premis yang menjustifikasi dengan

pembenarannya masing-masing. Dalam uraian tulisan ini kita akan memfokuskan pada pengungkapan identitas manusia dalam tinjauan kebudayaan, hal ini dimaksudkan untuk sedikit mengulas bagaimana eksistensi manusia Indonesia dari sudut pandang penulis yang seorang manusia Indonesia juga. Karena tentunya kita sendiri terkadang jenuh melihat berbagai pendapat subyektif tentang manusia Indonesia dalam tinjauan penulis asing. Pada penulisan ini pun tidak akan mencoba untuk memverifikasi yang akan berujung pada sebuah penafsiran absolut. Akan tetapi penulisan ini hanya mencoba untuk mengungkap realitas sesungguhnya mengenai manusia Indonesia.

Esensinya tidak ada hal yang membedakan antara manusia Indonesia dengan manusia lainnya di planet bumi ini, baik dari sistematika fisik, genetika biologis, struktur otak dan karakter psikis/mental. Hakikatnya sama, karena sama-sama adalah manusia juga. Hal yang membedakan dan akhirnya menjadi ciri dari masing-masing manusia tersebut adalah suku, ras, habit, serta perilaku ini pun terjadi dikarenakan peradaban memisahkan mereka untuk menciptakan kebudayaannya sendiri, di samping juga faktor migrasi yang berperan penting dalam bentukan karakter manusia-manusia tersebut.

Karakter menjadi sangat penting untuk diurai, karena hal ini akan sangat berpengaruh dalam ulasan mengenai kebudayaan manusia Indonesia nantinya. Lubis (Marzali: 2005) mengungkap bahwa "Ciri-ciri pokok utama dari manusia Indonesia adalah kognitif atau munafik, manusia

Indonesia itu suka berpura-pura, lain di muka dan lain di belakang". Mengurai apa yang dimaksudkan oleh Lubis tersebut dapatlah diasumsikan bahwa karakter buruk manusia Indonesia yang dapat diidentifikasi tersebut adalah penyakit hati yang berimbas pada penciptaan efek patologis di dalam lingkungannya sendiri. Hal demikian menunjukkan bahwa manusia Indonesia memiliki kecenderungan tidak memiliki integritas dalam menyikapi berbagai hal, tidak amanah, dan juga yang paling ekstrim adalah manusia Indonesia terdeteksi memiliki jiwa khianat. Sedikit banyak hal ini tidak perlu dibuktikan lagi, karena kita dapat melihat manusia disekitar kita memiliki tipikal seperti apa yang dikatakan oleh Lubis.

Sedikit ulasan contoh mengenai karakter buruk manusia Indonesia tersebut membawa kita pada satu pertanyaan menggelitik, Sebegitu burukkah karakter manusia Indonesia? Dapatkah diasumsikan bahwa semua manusia Indonesia memiliki tipikal seperti itu?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, dapatlah disederhanakan dengan aglomerasi singkat seperti berikut. Kemunafikan telah menjadi ciri dan karakter bangsa ini, pun telah dilegitimasi publik dalam bentuk pengakuan, jadi dapatlah sedikit dikristalkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang munafik. Walau tentunya tidak dapat digeneralisir kesemuanya memiliki karakter demikian.

Melihat realitas seperti ini, kita perlu mengurai sejarah peradaban manusia Indonesia untuk mengungkap dan menelusuri mengapa karakter demikian begitu melekat pada pribadi

manusia Indonesia. Merunut pada sejarah dan fakta kekinian, bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, dimana pluralisme menjadi stereotip peradaban bangsa ini.

Sebagai bangsa yang majemuk kita patut bersyukur karena keberbedaan tidak menjadikan kita sebagai bangsa yang bercerai, walaupun potensi konflik itu tetap ada tetapi kita dapat meredamnya dengan isu kebinekaan. Satu hal yang entah dapat dikatakan positif atau negatif, kita memiliki dengan apa yang disebut *sense of belonging*, dalam sarkasme mirisnya adalah latah. Budaya latah menjadi sebuah tren baru dalam membiaskan konsep *sense of belonging* tersebut, termasuk latah menjadi manusia yang hipokritis. Jadi dapatlah diafirmasikan bahwa munafik telah menjadi budaya pada bangsa ini, selanjutnya kita dapat sedikit mendeduksikan bahwa karakter munafik pada manusia Indonesia seperti pedang bermata dua, menjadi munafik karena memang tipikalnya seorang yang munafik, atau menjadi munafik karena latah.

Sebagai manusia Indonesia mengungkap karakter buruk manusia Indonesia lainnya adalah seperti meludah keatas terpercik wajah sendiri. Akan tetapi kita perlu menguraikannya untuk dapat mengidentifikasi siapa kita sebenarnya.

Deskripsi Manusia Indonesia

Seperti yang telah diurai pada gambaran awal penulisan ini, bahwa manusia Indonesia pada hakekatnya sama dengan manusia lainnya. Ketika komponen fisik, struktur otak, genetika biologis, spektrum emosi, dan unsur psikologis mencirikan sama dengan

bangsa lainnya di dunia. Pula telah diulas ranah yang membedakan seperti pada ruang kesukuan, ras, dan habitus.

Pada bagian ini akan dideskripsikan secara komprehensif dan detail gambaran utuh mengenai manusia Indonesia. Menilik sejarah panjang peradaban manusia Indonesia, Koentjaraningrat (2007) menyatakan bahwa "manusia Indonesia yang tertua sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lalu, waktu dataran sunda masih merupakan daratan, dan waktu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih bersambung menjadi satu".

Menyikapi apa yang diurai oleh Koentjaraningrat mengenai sejarah manusia Indonesia dan persebaran geografis penduduknya, dapatlah disimpulkan bahwa telah begitu uzurnya sejarah manusia Indonesia, di dalam perjalanan keeksistensiannya. Setelahnya tentulah kita akan bertanya, dalam usia yang begitu panjang, adakah perubahan signifikan yang terjadi pada manusia Indonesia?

Menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu kita akan memisahkan antara perkembangan manusia ditinjau dari sisi budaya dan perkembangan manusia dalam segi fisik lahiriah. Karena fokus tulisan ini lebih diarahkan kepada manusia Indonesia dan kebudayaannya, maka penulisan ini hanya dibatasi pada ruang tersebut.

Dalam perkembangan kebudayaan manusia Indonesia beberapa dekade belakangan, kebiasaan gotong royong, kekeluargaan, dan ramah tamah pernah menjadi nilai positif budaya bangsa ini, untuk kemudian ditenggarai budaya seperti itu mulai memudar seiring dengan derasnya arus penetrasi global yang

menggosur idealisme bangsa ini, mulai memandu manusia ke dalam ranah tidak berbatas.

Tidak beridentitas di sini artinya manusia Indonesia tidak idealisme yang tangguh menyikapi persoalan. Semua berurusan pada kepentingan, urusan siapa yang diprioritaskan kepentingan apa yang dapat pertanggungjawabannya. Ujung-ujungnya keuntungan pribadi dan bangsa seperti itulah gambaran manusia Indonesia sekarang.

Manusia Indonesia juga ada yang karakter buruk lainnya seperti orang yang menjiplak hasil karya orang lain kemudian diakui sebagai ciptanya sendiri, memanipulasi merupakan tipikal manusia Indonesia ketika manipulasi dijadikan lahan pekerjaan dalam kehidupannya.

Satu hal yang berkembang dan budaya pada manusia Indonesia dalam kurun dua puluh tahun belakangan adalah budaya korupsi. Budaya seperti ini dahulunya hanya merupakan karakteristik dari segelintir manusia tetapi karena kelatihan manusia Indonesia dalam menyikapi persoalan, hal tersebut menjadi pandemi pada semua lapisan masyarakat.

Karakter buruk lainnya mengenai manusia Indonesia yang diungkap oleh orang adalah manusia Indonesia yang bertanggung jawab atas kesuksesannya, berperilaku feodal, suka pada takhayul, tidak hemat, suka bekerja keras, jadi pegawai adalah idaman utama, khususnya tempat yang basah. Juga suka menggerutu di belakang, tidak berani

secara terbuka, cemburu dan dengki terhadap orang lain yang lebih kaya dan sikap tidak peduli pada nasib orang lain. Serta manusia Indonesia itu lemah dan kurang kuat dalam mempertahankan keyakinannya.

Di samping itu dapatlah ditambahkan tipikal lainnya dari manusia Indonesia adalah selalu terburu-buru dalam mengambil keputusan, selamanya menjadi *follower*, tidak adanya inisiasi untuk menjadi *trendsetter*, dan hal yang paling populis diantaranya adalah fenomena birokratis pada diri manusia Indonesia. Dalam model berpikir manusia Indonesia senantiasa tertata sebuah konsep, ketika bisa dipersulit, mengapa harus dipermudah. Gambaran seperti itulah yang dapat kita lihat pada profil manusia Indonesia sekarang.

Tentulah akan sangat tidak adil apabila kita hanya dapat mengungkapkan sisi buruk dari karakter manusia Indonesia. Dalam penulisan ini perlulah juga kita mengungkap sisi baik dalam karakter manusia Indonesia. Lubis mengurai bahwa sisi positif manusia Indonesia adalah manusia Indonesia sangatlah artistik, adanya kemesraan hubungan antara manusia, kasih ibu dan bapak pada anak-anaknya, berhati lembut dan suka damai, memiliki *sense of humor* yang baik, mempunyai otak yang cukup encer dan cepat bisa belajar, serta manusia Indonesia senantiasa sabar dalam menghadapi berbagai persoalan yang menimpanya.

Dari dua pendapat bandingan yang dijabarkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sisi buruk lebih banyak mendominasi dalam pengarakteran manusia Indonesia. Terlalu banyaknya karakter buruk

tersebut sehingga menenggelamkan sisi baiknya, dan hal demikian semakin membentuk *image* buruk manusia Indonesia di depan manusia lainnya, yang pada akhirnya manusia Indonesia lebih terkenal dengan karakter buruknya, dibandingkan dengan karakter baik yang juga dimilikinya.

Budaya Manusia Indonesia

Mengulas persoalan budaya manusia Indonesia tentulah tidak terlepas pada pemahaman akan karakter manusia Indonesia itu sendiri, seperti yang telah diulas pada bahasan sebelumnya. Karena terkadang kita sulit memisahkan antara karakter dan budaya. Kedua unsur tersebut dapat saling relasional, karakter ada karena budaya, dan budaya tercipta karena adanya pengkarakteran.

Kita tidak akan mengambigukan kedua hal tersebut, pada bagian ini kita hanya akan mengkaji budaya manusia Indonesia dari sudut pandang karakter. Karakter yang akan disampelkan hanyalah beberapa karakter yang telah diulas pada pembahasan deskripsi manusia Indonesia, karena keterbatasan ruang yang ada dalam penulisan ini. Tetapi itu telah cukup mewakili untuk dapat menggambarkan budaya manusia Indonesia.

Kebiasaan buruk pertama yang akhirnya menjadi budaya dalam kultur manusia Indonesia adalah meniru atau plagiat. Budaya tersebut mewabah pada semua tatanan berkehidupan dan bermasyarakat. Hal demikian dapat terlihat dengan maraknya kejahatan yang terindikasi disebabkan oleh akifitas seperti itu, misalnya saja kita dapat dengan mudahnya menemukan CD (*compact disc*) bajakan dijual bebas dipasaran, atau juga kita sering sekali

mendapati hasil karya orang lain di klaim menjadi hasil karya sendiri dan masih banyak contoh lainnya yang dapat menunjukkan pada kita semua, bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi kelumrahan pada bangsa ini.

Kebiasaan plagiat ini berawal dari ketidakmampuan sebagian manusia Indonesia untuk dapat kreatif serta inovatif dalam menghasilkan sebuah karya yang bernilai, sehingga tidak mampu untuk bersaing dengan kompetitor lainnya. Kompetitor yang tidak hanya datang dari komunitas sendiri tetapi juga dari bangsa lainnya, dan budaya plagiat ini sepertinya semakin dilegitimasi oleh manusia Indonesia, karena scakan dilegalkan oleh pemerintah ketika tidak pernah tersentuh oleh wilayah hukum.

Budaya kedua yang berasal dari kebiasaan adalah, tidak ingin bekerja keras dalam berkarya. Manusia Indonesia cenderung malas dan tidak mau berusaha, segala sesuatunya diserahkan pada takdir dan keadaan, dengan kata lain berpasrah diri terhadap apa pun yang terjadi. Kebiasaan seperti ini menjadikan manusia Indonesia senantiasa disubordinasi sebagai manusia kelas dua di antara bangsa lainnya di dunia, ketiadaan keinginan untuk maju dan berkembang menjadikan sebagian besar masyarakat bangsa ini hidup dalam keterpurukan ekonomi.

Budaya instan itulah yang menjadi penyebabnya, manusia Indonesia mengharapkan segala hal yang bersifat instan untuk mencapai sesuatu. Padahal tanpa kerja keras tentunya kita tidak akan mendapatkan apapun. Hasil yang akan kita dapatkan adalah sesuai dengan apa yang kit

karena semua itu ada
yang ketiga pada budaya
Indonesia adalah budaya
Kebiasaan ini tertenggarai
ribet dan berbelit-belitnya
pengurusan hal-hal yang bersifat
administratif dan urusan menemui
pejabat misalnya. Semakin
urusannya dan semakin
pejabat seseorang yang akan kita
semakin rumit juga
mentasinya.

Keadaan seperti ini dapat terjadi
terlalu beragamnya sistem
birokrasi kita. Dengan
nyanya sistem tersebut membuka
kompleksitas pengurusan, di
juga akan menciptakan
untuk mengeruk
di tengah-tengah sistem
sebut. Lain halnya pemberlakuan
birokrasi yang ada pada negara
yang misalnya memberlakukan *one
service* sebagai jalan tengah untuk
mengeliminir kompleksitas berbagai
urusan administrasi dan masalah
lainnya.

Korupsi menjadi budaya keempat
Indonesia yang akan diurai
dalam bahasan ini. Mungkin agak
sedikit membingungkan apabila kita
mengintegrasikan korupsi menjadi
bagian dari budaya, karena sebagian
masyarakat lebih cenderung
mengatakan bahwa korupsi adalah
penyakit sosial. Selayaknya penyakit
tentulah masih dapat disembuhkan.

Tetapi pemahaman kita akan
sedikit berubah apabila kita
menguraikan fakta mengenai korupsi
yang terjadi di Indonesia. Indonesia
saat ini menduduki peringkat ke dua
sebagai negara terkorup di dunia,
sebuah prestasi yang tidak perlu

diapresiasi mestinya. Populasi korupsi
yang begitu besar yang terjadi pada
negara ini, membuat kita bertanya,
apakah ini masih dapat dikatakan
sebagai sebuah penyakit, ataukah
memang korupsi itu telah membudaya
dalam masyarakat kita?

Dahulunya korupsi diidentifikasi
hanyalah sebatas penyakit sosial yang
menimpa segelintir orang, tetapi
sekarang penyakit tersebut mewabah
menjangkiti semua kalangan
masyarakat. Dengan demikian dapatlah
disimpulkan bahwa korupsi telah
menjadi budaya bangsa ini.

Di samping beberapa budaya
buruk yang telah diulas, kita juga akan
memberikan sedikit gambaran
mengenai budaya yang patut dicontohi
dari manusia Indonesia. Budaya yang
pertama adalah budaya kasih sayang
orang tua terhadap anak-anaknya.

Dalam meneropong kehidupan
manusia Indonesia kita dapat melihat
kedekatan antara orang tua dan anak,
kedekatan yang terbangun sejak kecil
hingga dewasa, bahkan kedekatan
tersebut tetap terbawa hingga anaknya
menikah. Hal ini dengan sendirinya
berimbas pada rasa hormat dan bakti
anak terhadap orang tuanya. Sesuatu
yang tidak akan kita temukan pada
bangsa lainnya.

Dekatnya relasi antara orang tua
dan anak tersebut terlahir karena ikatan
emosional yang begitu kuat di
antaranya. Ikatan emosioanal yang
akan terus terjalin abadi selamanya.
Tidak aneh, ketika kita melihat jalinan
emosional tersebut tetap terus terjaga,
hal ini disebabkan budaya berkumpul
di dalam masyarakat Indonesia begitu
kental. Sering kita melihat kasus
bahwa, anak tetap tinggal berkumpul

serumah dengan orang tuanya meskipun dia telah berkeluarga.

Budaya yang kedua adalah mencintai perdamaian. Manusia Indonesia dikenal sebagai manusia yang mencintai perdamaian, walaupun bangsa ini terkenal sebagai bangsa yang jamak akan tetapi kemajemukan tersebut tidak cukup dapat menceraiberaikan satu dan lainnya. Isu disintegrasi yang pernah mencuat hanyalah keinginan sekelompok kecil masyarakat, sementara yang lainnya lebih menginginkan bangsa ini tetap menjadi satu dalam kedamaian.

Cinta damai ini terbukti dengan berhasil diredamnya potensi konflik di berbagai daerah karena adanya rasa kepemilikan yang begitu besar terhadap bangsa ini, juga kebersamaan yang ada mengentalkan rasa tidak ingin dipisahkan, untuk alasan apapun.

Kesimpulan

Manusia Indonesia pada dasarnya sama dengan manusia lainnya di dunia ini, baik dari sistematika fisik, genetika biologis, struktur otak dan karakter psikis/mental. Hal yang cukup

membedakan antara manusia Indonesia dengan manusia lainnya adalah suku ras, habit, serta perilaku yang pada akhirnya akan bermuara pada penciptaan budaya yang berbeda pada masing-masingnya.

Mengidentifikasi budaya manusia Indonesia dapatlah ditelusik melalui dua karakter utama, yaitu karakter positif seperti adanya kemesraan hubungan antara manusia, kasih ibu dan bapak pada anak-anaknya, berhati lembut dan suka damai, dan sebagainya. Serta karakter negatif seperti enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berperilaku feodal, percaya pada takhayul, tidak hemat, dan tidak suka bekerja keras.

Kedua jenis karakter yang diuraikan tersebut telah dapat mewakili budaya manusia Indonesia yang sesungguhnya, di antara masih banyaknya karakter lain yang tidak sempat terungkap. Akhirnya dengan melihat realitas seperti itu, kita telah dapat mengidentifikasi siapa sebenarnya kita, siapa sebenarnya manusia Indonesia.

Referensi

- Fromn, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.